---EXECUTIVE SUMMERY---

Nilai-Nilai Konseling Indigeneus di Pesantren [Kajian Pada Konselor Bu Nyai Ainur Rohmah di Pesantren Mahasiswi An Nuryah, Wonocolo Surabaya]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji 3 hal yaitu nilai-nilai, kualitas dan aplikasi konseling Indigeneus bu Nyai Ainur Rohmah di Pesantren Mahasiswi An Nuriyah Wonocolo Surabaya. Asas konseling yang dikembangkan oleh beliau kebahagiaan dunia dan akhirat, Asas komunikasi dan musyawarah, Asas manfaat, Asas kasih sayang, Asas menghargai dan menghormati, Asas ta'awun (tolong menolong) atau kerja sama konstruktif, Asas toleransi, dan Asas keadilan. Sedangkan karakter yang dikembangkan adalah karakter: Berkomunikasi secara baik, Kasih Sayang (rahmah), Lemah Lembut, Sabar (patience), Tawadhu', Demokratis dan Terbuka Jujur (honesty] dan Dapat Dipercaya (Trustworthiness/amanah) Adil. Sementara itu, dalam membina para santrinya bu Nyai Ainur lebih banyak melakukan pendekatan konseling bentuk modeling, dimana beliau mencontohkan prilaku dirinya pada para santrinya. Prilaku tersebut adalah mengaju pada tradisi –tradisi pesantren yang bersumber pada ajaran Islam.

A. Pendahuluan

Manusia dalam pandangan kalangan pesantren, diposisikan sebagai makhluk yang paling baik dan mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah, "Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami bahwa mereka ke daratan dan lautan" (QS. Al-Isra': 70). "Dan sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik" (QS. At-Tin: 4). Merujuk ayat tersebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berada dalam posisi yang sangat penting dalam membimbing peserta didiknya kepada arah yang lebih baik.

Membimbing dan mengarahkan berarti juga memberi konseling kepada peserta didik untuk selalu pada jalur yang benar sesuai aturan agama. Dalam kaitan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous di Indonesia, tentunya memiliki karakter kearifan lokal dan budaya. Karakter-karakter lokal tersebut pada prinsipnya.dapat diserap, diadaptasi dan diaplikasikan dalam lingkungan pesantren. Hal ini termasuk dalam lingkup konseling. Betapa tidak, pada hakekatnya secara luas konseling merupakan proses pemberian layanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional yang berhubungan dengan manusia. Menghadapi manusia berarti menghadapi makhluk yang berdimensi kompleks, meliputi dimensi rasional, emosional, kehendak, keyakinan, nilai-nilai agama dan budaya, kesemua ini terpaut erat menjadi kesatuan jalinan, yang menghasilkan keputusan-keputusan dan praktek perilaku bervariasi. Untuk itulah maka kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya, upaya menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling.

Dengan adanya penyerapan nilai-nilai lokal pesantren dan konseling, merupakan hal yang tidak mudah banyak hambatan dan kendala yang akan dihadapi. Hal ini, berangkat dari teori-teori konseling yang pada awalnya banyak menyerap nilai-nilai budaya Barat, yang didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat (McLeod, 2010: 273; Pedersen, 2002: viii; dan Kim, 2010: 6). Kendala dan hambatan tersebut bukan berarti tidak dapat diterapkan, akan tetapi perlu inovasi dan kreatifitas untuk menjadi lebih aplikatif, dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar. Dalam tataran konseling penyerapan dan adopsi nilai kearifan lokal, maka memunculkan apa yang namanya konseling indigenous dan konseling multikultural. Dengan memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya juga mempunyai kemampuan konseling bindigenous. Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling indigenous. Konseling indigenous ini akan mengkonstruk pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling indigenous juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, self , tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan (Nager, 2000: 28).

Berkaitan dengan konseling idegenous di pesantren hal yang terpenting adalah mengetahui tradisi-tradisi pesantren yang berkaitan dengan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut, secara otomatis akan memahami nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling sehingga memudahkan dalam proses konseling. Karena pada prinsipnya konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada "setempat" ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal. Gopal (1989, p. 61) mengemukakan bahwa proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi dapat dipandang sebagai suatu “pergolakan bagi munculnya kesadaran”, suatu tantangan terhadap dominasi intelektual Barat dan suatu pencarian untuk memperbaiki identitas orang yang sudah hilang (Sinha, dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997). Disamping itu, konseling indigenous merupakan langkah diperolehnya prinsip-prinsip, konsep-konsep konseling universal. Sinha (1997 :134)

Berangkat dari teori tersebut, dari hasil awal abservasi peneliti melihat bahwa Pesantren putri an-Nuriyah kec. Wonocolo Surabaya adalah salah satu pesantren mahasiswi yang telah menerapkan konseling yang mengadopsi basis-basis nilai-nilai kearifan pesantren. Pesantren mahasiswi yang telah berdiri sejak 1994, sampai saat ini telah memiliki sekitar 300 santriwati dari kalangan mahasiswi IAIN Sunan Ampel. Dalam hal ini, Bu Nyai Aninur Rohmah sebagai pimpinan santri sekaligus berlaku sebagai konselor untuk para santrinya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diadopsi diajarkan dalam pesantren salafiayah, bagaimana menjadi umat yang lebih baik.

An Nuriyah sebagai pesantren putri yang berbasis salaf memiliki keunikan dengan dibanding dengan pesantren putri lainnya karena santriwatinya semua homogen dalam artian berstatus sebagai mahasiswa IAIN, walaupun dari latar belakang yang berbeda secara demografik. Lebih jauh lagi, pesantren masih bisa bertahan diantara perkembangan pengaruh metropolitan yang lebih mengedepankan nilai profit dan orientasi hidonis, dengan melihat lokasi IAIN Surabaya yang berada di kota Surabaya. Hal lian yang adalah akan muncul secara kepribadian para santrinya adalah mereka hidup di metropolitan yang sarat akan memunculkan konflik dengan tradisi pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisi kegamaan yang ketat. Disinilah yang pada akhirnya memunculkan ketidakseimbangan kepribadian psikologi yang muncul diantara para santri.

Dari fenomena tersebut maka tidak jarang dalam pesantren Anuriyah para santrinya mengalami gejolak kejiwaan secara psikologis. Disinilah posisi konseling dibutuhkan untuk tetap membimbing para santri agar tetap stabil. Atau mendampinginya dalam menyelesaikan seteiap masalah santri. Untuk itu peran dan posisi Bu Nyai pesantren An-Nuriayah sangatlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategis dalam membimbingnya dan sekaligus berlaku sebagai pelindung dan penjaga kepribadian mereka agar tetap kuat.

Posisi tersebutlah yang selalu dilakukan oleh Bu Nyai Ainur Rahmah yang memposisikan dirinya sebagai konselor untuk para santrinya. Dengan mengadopsi nilai-nilai kultural pesantren yang sudah ada Bu Nyai pesantren An-Nuriyah melakukan proses terapi psikologi kepada para clien-nya. Banyak hal yang telah beliau lakukan untuk menjaga santrinya. Dalam menjalankan peran dan fungsinya beliau melakukan sendirian karena belaiau adalah seorang single perent sehingga tampa dukungan Pak kyai sebagaiman pesantren pada umumnya. Ini sekaligus menjadi keunikan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh.

Dengan merujuk pada fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam apa saja nilai-nilai idigenous yang di adopsi bu Nyai di pesantren An Nuriayah, bagaimana kualitas kepribadian bu Nyai sebagai konselor di pesantrenya serta bagaimana cara mengaplikasinya. Penelitian ini juga akan mengkaji kepribadian konselor bu Nyai sebagai pemegang kendali dalam melakukan terapai pada para santrinya yang memilki masalah. Bentuk-bentuk indigenous apa saja yang muncul ketika bu Nyai Hj Ainur melakukan terapai kepada para santrinya.

B. Riset Question

1. Apa saja nilai-nilai konseling indigenous di pesantren mahasiswi An-Nuriyah Wonocolo Surabaya ?
2. Bagaimana kualitas kepribadian konselor bu Nyai Ainur Rohmah dalam mengubah kepribadian mahasiwi di pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?
3. Bagaimana aplikasi nilai-nilai konseling indigenous yang dilakukan oleh bu Nyai Ainur Rohmah di pesantren mahasiswi an-Nuriyah Wonocolo Surabaya?

C. Kajian Teori

nilai indigenous disini mengacu pada nilai-nilai pengajaran dalam pesantren. Hal ini sekaligus merupakan kolaborasi antara konseling agama dan konseling yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan ajaran Islam tertua di Indonesia.sejak berdirinya hingga saat ini pesantren memiliki peranan yang besar dalam membina peserta didiknya.

Konseling indigenous merupakan konseling yang mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Kim, 2010: 4). Dalam hal ini, Kim mengatakan, indigenous psychology merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiahyang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya.

Konseling indigenous menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya. Penelitian ini meneliti nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Karena itu, untuk meneliti perilaku pribadi muslim bersumber kepada nilai-nilai keislaman. Sebab peran agama dalam konseling indigenous merupakan aspek yang paling penting (Wilkelman, 2009: 213). Heeler (1981 : 3), Segall & Dasen (1992, p. 381) sebagaimana dikemukakan oleh Sinha dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997) mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian indigenous yang dikaitkan dengan psikologi. Heeler (1981 : 3) mengatakan bahwa berbeda dari penelitian-penelitian eksperimen, indigenous psychology mengakar dalam aturan-aturan, klasifikasi-klasifikasi, perkiraan-perkiraan, teori-teori, kiasan-kiasan – penanaman dalam institusi-institusi sosial – yang melahirkan topik-topik psikologis. Dengan kata lain,.mencoba mengembangkan suatu ilmu perilaku yang sesuai dengan realitas-realitas sosial budaya suatu masyarakatnya sendiri (Segall & Dasen, 1992, p. 381). Disini indigenous dibedakan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat baik dalam proses interaktifnya maupun dalam intitusi-intitusinya, bukan dari hasil-hasil percobaan atau rekayasa laboratorium eksperimen.

Mubarok (2006) menyebutkan bahwa ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya ruhaniyah) dalam mengatasi problem kejiwaan. Dalam hal ini, kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf Islam. Namun dalam mengkaji nilai-nilai pesantren, sebenarnya tidak cukup hanya akan merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab, fiqh, dan teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan fiqh sedangkan ruh merupakan tasawuf.

Jika merujuk lebih jauh, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Karena pesantren merupakan indigenous pendidikan indonesia. Hal ini memperkuat posisi pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadibasis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas "Islam Jawa" atau "Islam Kultural" (Sutarto, 2005: 75; Mas'ud, 2004: 234). Dengan demikian, sumber nilai-nilaipesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf) dengan budaya lokal. Kerangka-kerangka diatas teori diatas yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau bedah sekaligus alat analisi dalam penelitian ini.

D. Nilai-nilai dan Aplikasi Konseling Indigeos di Pesantren Mahasiswi An Nuriyah Wonocolo Surabaya

Pondok pesantren baik yang modern maupun salafiyah tidak akan lepas dengan figur Pak Kyai dan Bu Nyai sebagai leader sekaligus pemegang kunci pesantren. Peran keduanya tidak hanya sebatas dalam lingkungan pesantren saja, akan tetapi biasanya pengaruhnya juga merambat pada masyarakat sekitarnya. Untuk itulah setiap tindak tanduk dan ucapan keduaanya merupakan panutan sekaligus akan menjadi sorotan masyarakat.

Sisi umum yang sering terjadi adalah dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat luas, selain seorang kyai, bu Nyai secara otomatis mengikuti keberadaan sang Kyai yaitu dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Begitu halnya dengan nyai Hj. Ainur Rahmah. Tak mengherankan jika keberadaan beliau selain itu berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangmya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari keputusan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelusuran peneliti, kemampuan yang beliau miliki semacam ini merupakan ilmu yang diturunkan dari ayahnya dan juga mertuanya, yang konon mereka sebagian besar masyarakat cukup dikenal kewaliannya. Boleh dibilang dalam hal ini figur orang tua mewarisi pemimpin pesantren ini.

Dengan bakat kemampuan komunikasi dan retorika yang dimilikinya sejak tahun 1982, maka selain memimpin pesantren mahasiswihingga saat ini nyai Hj. Ainur Rahmah, juga terus aktivitas di bidang dakwah. Tak mengheranya, jika kiprah dibidang dakwah inilah, maka beliau dalam masyarakat namanya cukup dikenal terutama dikalangan jam'iyah Fatayat, Muslimat Nahdatul Ulama di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Sementara itu, sebagai bu Nyai yang mengajar para santriwatinya Nyai Hj. Ainur Rahmah dalam menyampaikan risalah dakwah terhadap pada santrinya di pondok pesantren putri An Nuriyah, mempunyai keunikan dalam menggunakan metode pengajaran. Keunikan tersebut bis dilihat ketika bermula dari pesan yang disampaikan Nyai Hj. Ainur Rahmah kepada santrinya ketika baru masuk dalam lingkungan pondok, bahwa beliau menekankan bahwa posisi saya adalah sebagai seorang ibu atau orang tua dari para santri dan bukan sebagai ibu Nyai atau menjadi orang yang biasanya ditakuti oleh santri.

Dari karakter ibu inilah maka dalam setiap tingkah laku dan tindakannya mencerminkan sebagai sosok seorang ibu daripada bu Nyai. Seperti halnya dalam setiap menyampaikan ajaran agama beliau menekankan penyampaiannya dalam bentuk nasehat seperti orang tua menasehati kepada anaknya, santri dianggap sebagai anak mereka sendiri. Beliau selalu mencoba menghilangkan sekat dan jarak antara keduanya.

Ternyata hal tersebut juga berlaku pada bagaimana cara menyampaikan dakwah kepada santri yang tidak bermukim di pondok pesantren misalnya di tempat pengajian rutinan ibu-ibu Muslimat atau Fatayat. Dari sini terlihat tidak adanya jarak atau membuat sekatan ketika bu Nyai bergaul dengan masyarakat dan santrinya. Sikap rendah diri dan selalu menghormati selalu beliau utamakan.

Dalam mengajar beberapa kitab-kitab kuning yang dikenal sebagai "dirosatul yaumiyah" oleh Nyai Hj. Ainur Rahmah, beliau selalu menyesuaikan dengan situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kondisi yang berlaku pada saat itu. Sebagai contoh: ketika memasuki bulan Ramadhan beliau lebih menekankan terhadap ajaran-ajaran yang berhubungan langsung dengan puasa dibulan Ramadhan dengan menggunakan beberapa kitabyang sesuai, seperti *Risalatussiyam, Fadhoilu Shoum, Durrotun Nasikhin, Fadhoilus Sholat,* disertai dengan beberapa kutipan-kutipan dari kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan masalah puasa dibulan Ramadhan. Begitu pula pada waktu-waktu tertentu yang didalamnya terdapat bulan yang dimulyakan oleh Allah, seperti *Arba'atul Khurum,* yaitu pada bulan *Dzulqo'idah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab*. Pada bulan tersebut beliau lebih banyak menguraikan ajaran-ajaran yang didalamnya mengandung beberapa keutamaan ibadah pada bulan-bulan tersebut.

Sedangkan pada pengajaran hari-hari biasa, Nyai Hj. Ainur Rahmah bahan rujukan utama yang digunakan adalah kitab *Risalatus Safiyah* dan *Wasiatul Musthofa* dan ditambah beberapa kitab rujukan lainnya. Sumber rujukan kitab-kitab yang lain tersebut sebagai acuan untuk mengajarkan berbagai hal yang berhubungan dengan *hablum minallah* yang langsung bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, kelompok dan masyarakat.

Dari berbagai ajaran yang beliau disampaikan sebagaimana uraian diatas, menurutnya bahwa mengkhatamkan atau menyelesaikan pada satu kitab tidak berdasarkan urutan sebagaimana mestinya akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan yang dilakukan para santri yang dianggap tidak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan. Jadi setiap pengajarannya didasarkan pada kebutuhan para santrinya untuk diamalkan.

Sebagai tokoh dan panutan masyarakat, selain memimpin pesantren Hj. Ainur Rahmah adalah salah seorang muballighoh di wilayah Surabaya dan sekitarnya terutama dikalangan ibu-ibu. Beliau adalah salah satu mubaligh yang dikenal sebagai supel, baik terhadap santrinya maupun masayarakat sekitarnya. Hal ini nampak dalam kesehariannya yang selalu ramah dan suka senyum kepada siapapun. Prinsip tersebut selalu beliau pegang dalam rangka hablum minannas.Seperti halnya apa yang dia sampaikan:

> "…….*Ngekei nasehat nang wong nek gak ngguyu iku jenenge ngamuk laan*……." (Memberi masihat kepada orang itu jika tidak disertai dengan tersenyum berarti marah) Sambil memperagakan cara bicara yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramah atau cemberut. "……*wong kanjeng nabi nang sohabat ae during uluk salam wes ngguyu disek, dawuhe kanjeng nabi*…..: "senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai shodaqoh" (Nabi Muhammad kepada sahabatnya memulai dengan senyum dahulu sebelum member salam, Nabi bersabda: senyumlah dimuka saudaramu maka tercatas sebagai sodaqoh) Beliau juga berkata "……*aku iki gak kepingin diwedeni, aku kepingin disayang dan dicintai ambek santri-santriku*….."(aku tidak ingin ditakuti oleh santri-santriku, aku ingin disayang dan dicintai). Nabi saja jika bertemu dengan sahabatnya sebelum memberi salam didahului dengan senyum dahulu. Nabi bersabda: "senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai shodaqoh". Beliau juga berkata: "saya tidak ingin ditakutin, saya ingin disayang dan dicintai dengan santri-santri saya".

Selain sikap ramah dan selalu menebar senyum beliau juga a dalam menerapakan sikap rendah hati dengan memberi sanjungan kepada para santrinya, baik pada orang yang lebih muda atau yang lebih tua. Dalam beberapa wawancara peneliti, si sela-sela wiridan dengan memegang tasbeh beliau berkata:

"…..ngejak ngaji wong, kudune dipek nisore disek, ojok langsung gradak gruduk, masio wonge model opo wae kudu dielem, wong iku lek kapanane dielem isok dadekno ayem atine……"
(….kalau mengajak ngaji, harus diambil hatinya, jangan asal mengajak, cobalah dipuji dahulu, orang kalau dipuji pasti senang….)

Dengan memberikan contoh

"…..Alhamdulillah nak, omahmu ek apike, bojomu cek gantenge, anakmu kok cek pinter-pintere….."
(…Alhamdulillah, rumah kamu bagus, suami kamu ganteng, dan anak kamu pandai sekali….).

Didalam sanjungan yang disampaikan terkandung doa yang menurut beliau "……..*budal teko keyakinan seng apik Allah iku bakal nuruti apik*…..."(jika kamu mempunyai keyakinan yang baik maka Allah akan mengabulkannya).

Selain kedua prinsip diatas beliau juga menerapkan dan selalu menamkan kepada para santrinya untuk gemar berderma atau sodaqah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep sodaqah yang beliau pegan merujuk pada Al-Qur'an dalam firman Allah pada QS. Al-Hadid 10 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Dan Mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid (57): 10).

Dari ayat tersebut beliau menafsiri bahwa konsep sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi pemberian pahala dari Allah. Menurut Hj. Ainur Rohmah mengkategorikan shodaqoh atas tiga macam yaitu shodaqoh ilmu, tenaga, dan harta. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus di pegang oleh setiap umat. Dalam salah satu wawancara beliau mengungkapkan:

> *“……..Sopo wonge gelem sodaqoh ilmu tambah pinter, sopo wonge gelem sodaqoh tenogo awake tambah kuat lan sopo wonge gelem sodaqoh harta bakal ditambahi rizqine……”* (Barang siapa yang bersodaqoh maka ilmunya pandai dan bermanfaat, barang siapa yang bersodaqoh teanaganya maka brtambah kuat dan barang siapa yang bersodaqoh harta maka akan bertambah rizkinya).

Dengan demikian *shodaqoh* bagi Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah merupakan pelajaran terpenting yang selalu ditekankan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah. Hal ini dikarenakan kebersamaan dalam lingkungan pondok pesantren yang kesehariannya tdak terlepas antara satu dengan yang lain. Berbagai upaya yang dilakukan Hj. Ainur Rohmah dalam memberikan contoh gemar bershodaqoh mealui berbagai cara, diantaranya dengan memberikan uang saku kepada santri yang berangkat kuliah, memberikan sarung, sajadah dan bentuk pakaian lainnya serta membagi makanan kepada santri. Dalam lingkungan masayarakat sekitar beliau juga memberikan sesuatu baik makanan maupun barang kepada orang-orang yang kurang mampu. Beliau berkata :

> “*……Ngene iki carane pendekatan wong tuo nang anak, nek kapanane wong tuo mangan enak, anake yo kudu mangan enak, nek wong tuo ne sarunge akeh paleng gak anake yo kudu duwe sarung…..*” (beginilah caranya melakukan pendekatan orang tua terhadap anaknya, jika orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan enak, maka anak juga harus makan enak. Kalau orang tua mempunyai sarung yang banyak, maka anak juga harus punya).

Kegiatan beramal kepada sesama yang beliau lakukan dengan tujuan dapat terciptanya *ta'liful qulub* atau ikatan hati antara seorang Nyai dengan santri yang hubungannya seperti ibu dan anak. Bentuk kasih sayang ini merupakan bentuk perhatian dan rasa cinta kepada anak/santri dalam membangun keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Sekaligus secara tidak langsung memberi pelajaran kepada para santrinya untuk berlaku tidak kikir dan sebagai bekal untuk kehidupan kelak agar juga selalu perhatian dan berbagi kepada sesama. Sikap suka beramal tersebut ternyata tidak hanya terbatas kepada santri yang masih mukim akan tetapi juga terhadap wali santripun Hj. Ainur Rohmah melakukan hal yang sama yaitu pada saat santri akan pulang

*"……Nak, aku titip gawe ibukmu, warahen salam teko aku dulure"…..(*nak, aku pesan untuk ibu kamu, dan sampaikan salamku untuknya dari saudaranya).

Pendekatan-pendekatan melalui beramal/memberi tersebut yang beliau lakukan juga sekaligus bertujuan melakukan pendekatan terhadap orang tua santri dimana anaknya dianggap sebagai anak sendiri dan orang tuanya dianggap sebagai saudara. Orang tua santri baginya adalah saudara beliau, tidak ada perbedaan, makanya harus juga diperhatikan sebagaiamana santrinya. Dan hal ini menunjukkan bahwa ketika di pesantren bu Nyai merupakan penganti orang tua para santrinya, tidak ada perbedaan dan jarak dengan orang tua kandung mereka. sebagaimana yang beliau ungkapkan:

"……*Wong aku sanggup dadi ganti wong tuane…..*"*(*orang tua sanggup menjadi pengganti orang tua kandung).

Bentuk perhatian lainnya yang dilakukan bu Nyai Ainur adalah beliau meluangkan waktunya untuk mengantarkan mereka ke kampus dengan tidak menutup kemungkinan sampai tiga kali dalam sehari ketika para santrinya akan melaksanakan tugas kampus seperti KKN, Ujian Skripsi dan Wisuda. Dalam hal ini beliau mengungkapkan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…..*nek wes diakoni yo gak cukup di dongakno tok, yo disangoni, yo diterno, yo kadang-kadang disambangi* …..” (kalau sudah diakui menjadi anak, tidak cukup hanya didoakan saja, tetapi diberi uang saku dan diantarkan dan kadang-kadang dijenguk).

Hal semacam ini beliau lakukan sebagai bentuk atau perwujudan dari nilai-nilai yang beliau sampaikan. Sekaligus bentuk perhatian kepada para santrinya. Bahwa kasih sayang itu dapat dilakukan dalam hal yang paling kecil. Beliau selalu berupaya agar para santrinya selalu nyaman berada dimanapun dan selalu merasa ada orang tua yang selalu membimbing dan selalu ada didekatnya, walaupun keberadaanya jauh dari orang tua kandungnya.

Dalam hal pembelajaran pada santrinya dalam kehidupan di luar pondok, Bu Nyai biasanya jugamengikut sertakan para santrinya. Seperti halnya dalam melakukan aktifitas dakwah di luar pesantren Hj. Ainur Rahmah biasanya mengikut sertakan beberapa santri untuk mengantar beliau dalam melaksanakan aktifitas dakwah. Terutama bagi santri yang memiliki kemampuan dalam qiro'ah, baca sholawat dan pembawa acara. Disamping menambah pengetahuan dalam bermasayarakat dan mengamalkanilmunya menurut beliau dengan mengikutsertakan para santrinya berarti juga akan menambah tali silaturrahmi dengan ummat di luar pondok. Sebagaimana yang beliau ungkapkan sambil tersenyum;

> "……*arek-arek nek melok kan iso nambah deduluran, cek iso kenal karo santriku bek-bek'e gelem dipek mantu*…..”(anak-anak jika ikut mengaji akan menambah persaudaraan, bisa kenal dengan santriku mungkin bisa dijadikan menantu).

Dalam hal ini, kegiatan melibatkan santri diluar pesantren dilakukan setiap hari dan tidak hanya terbatas bagi santri tertentu saja melainkan secara bergantian, sehingga hampir semua santri pernah mengantar Hj. Ainur Rohmah dalam melaksanakan aktifitas dakwah di luar.

Selain hal tersebut diatas ada juga kegiatan silaturrahim yang biasanya dilakukan secara rutin setiap tahunnya, yaitu pada saat memasuki bulan Rojab atau mendekati bulan Romadhon. Beliau mengajak semua santri baik yang dipondok maupun lainnya untuk silaturrahim ke para alim ulama' yang ada di wilayah sekitar Sidoresmo Dalem dan sekitar Surabaya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah bekal ilmu para santrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum memasuki bula-bulan tersebut. Sehingga apa yang dilakukan oleh para santrinya nanti dapat menambah pahala ibadahnya. Sebagaimanya yang beliau tuturkan sambil menunjukkan foto-foto dokumentasi silaturrahim.:

> *"……..Njaluk dongo wong alim ulama' iku bakal oleh pitutur cek ne posone di terimo, nek sekedar poso tok iku akeh seng kuat, ambe'an ziaroh wong alim ulama' iku podo karo ziarah nang kanjeng nabi…..…"* (minta doa kepada orang alim ulama' akan mendapatkan nasihat agar puasanya diterima, jika hanya sekedar puasa banyak yang mampu dan juga ziarah orang alim ulama' pahalanya sama dengan ziarah kepada Nabi Muhammad SAW)

Dan upaya lain yang beliau lakukan dalam meningkatkan hubungan silaturrahim antar santri di wilayah pondok pesantren, Hj. Ainur Rohmah sering berkunjung kerumah santri, sehingga hampir sebagian besar tempat tinggal santri Pondok Pesantren Putri AN-Nuriyah pernah disinggahi oleh Hj. Ainur Rohmah. Dengan demikian sampai saat ini masih terjaga dan terjalin hubungan yang lebih dekat antara Hj. Ainur Rohmah dengan wali santri. Kegiatan menyambung silaturrahmi dengan wali santri sering beliau lakukan pada saat melakukan aktifitas dakwah yang tempatnya berdekatan dengan tempat tinggal santri atau ketika santri tersebut mempunyai hajatan sendiri dengan mengundang Hj. Ainur Rohmah sebagai penceramah dalam hajatan tersebut.

Sementara itu, dalam menjaga kebersihan dan kerapian pesantren selain memberi contoh dalam menjaga kebersihan, beliau juga menasehati para santrinya dengan bahasa yang sangat halus syarat dengan pengajaran. Salah satu contohnya dalah kata yang biasa diucapkan dan kata isyarat seperti

> *"……nak, latar pondokmu nak…ibu maeng lewat kotor…ayo sopo sing pike*t?....."("Nak, halaman pondok kamu…ibu tadi lewat didepan pondok kamu…siapa yang piket?")

Kata-kata diatas tersebut ditujukan kepada santri yang mempunyai arti bahwa kondisi musholla, kamar dan tempat jemuran yang ada diatas harus dalam keadaan bersih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga halaman depan pondok dibersihkan. Karena kebersihan tempat-tempat yang ada disekitar pesantren merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum Hj. Ainur Rahmah naik ke musholla guna melaksanakan sholat jama'ah dan mengajar, halaman juga dibersihkan selain menjadikan bersih dan agar orang yang berjalan di depan pondok merasa nyaman. Hal ini selalu ditekankan dan tidak jarang beliau berparan langsung dalam membersihkan tempat-tempat yang ada disekitar pondok, dimana beiau berkata "*tak candak dewe*"("ku lakukan sendiri").

Begitu halnya dengan kondisi santri yang kesemuanya adalah santri putri, yang lebih dituntut untuk menjaga kebersihan dan kerapian atas pakaian dan bau badannya. Seperti yang dicontohkan Hj. Ainur Rahmah pada saat akan berangkat mengaji selalu berpakaian rapi, bersih dan harum.

> "*…..oalah nak… ket mulai santri lawas biyen, nek onok santriku ambune gak enak, tak celok siji-siji tak ambungi kele'e dewe-dewe, akhire arek-arek sungkan karo aku…..*" ("mulai dari santri dahulu, jika ada santri yang bau badanya tidak enak, maka aku panggil satu per satu dan tak ciumi ketiaknya, akhirnya anak-anak malu dengan aku")

Ucapan diatas merupakan kalimat yang beliau sering katakan sehingga para santri jika akan berangkat kuliah atau pergi bersiap-siap terlebih dahulu sebelum merasa malu jika berhadapan dengan Hj. Ainur Rahmah.

Sementara itu dalam berbagai aspek ibadah yang hukumnya sunnah meupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Hj. Ainur Rahmah. Ibadah sunnah tersebut seperti sholat dluha, sholat tahajjud, sholat hajad dan lain sebagainya adalah bentuk perwujudan ibadah sunnah yang menjadi kewajiban bagi para santrinya. Akan tetapi dalam melaksanakan ibadah puasa sunnah seperti Senin dan Kamis tidak ditekankan kuwajiban kepada para santrinya. Pertimbangan tersebut karena melihat fisik dan kondisi para santri yang rata-rata memiliki banyak aktifitas baik ketika mereka di dalam pondok maupun di kampus. Belum lagi beban-beban tugas sebagai mahasiswa dan satri yang harus mereka jalani. Dalam hal ini kondisi fisik yang prima yang prima merupakan hal yang diperlukan para santri dalam menjalani aktifitas-aktifitas tersebut. Melihat kondisi seperti tersebut bu Nyai sangat memahaminya sehingga beliau memilki pandangan lain. Sebagaima yang beliau ungkapkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *“……arek-arek iku sik kuliah, yo mestine bertahap, nek dikongkon ngeterno ngaji awake loyo ngajine gak ikhas, lak podo karo mbuak sego mangan upo…….”*(jika anak-anak masih kuliah, pasti berharap dimintai tolong, jika di minta mengantarkan ngaji ternyata lemas tidak ikhlas, sama saja tidak ada gunanya).

Pengecualian tersebut tidak berlaku bagi para santrinya ketika memasuki bulan-bulan tertentu seperti Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab. Hj. Ainur Rahmah memiliki berpandangan lain, bahwa melakukan puasa sunnah dalam bulan-bulan tersebut merupakan amalan ibadah, yang pahalanya sangat besar dan merupakan ibadah paling utama dari bulan yang dimulyakan Allah. Untuk itulah beliau menganjurkan untuk melakukannya. Seperti dalam petuahnya bergegas menuju kamar mandi untuk berwudlu guna melaksanakan sholat dzuhur:

> “……*Poso sunnah koyo ngeneiki, ganjarane gede, be’e poso wajibe onok sing bolong isok dadi tambalane poso wajib……*” (Puasa sunnah pada bulan Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab pahalanya sangat besar, jika ada puasa wajib yang belum terpenuhi maka bisa diganti/ditambal dengan puasa sunnah)

Bentuk-bentuk tersebut diatas merupakan nilai-nilai indiginous pesantren yang beliau aplikasikan di dalam lingkungan pondok pesantren. Dimana nilai-nilai ajaran agama diaplikasikan dan diajarkan melalui model dan sistem pesantren pada umumnya. Yang membedakannya adalah kata Bu nyai disini adalah berdiri sendiri karena suami beliau sudah meninggal, sehingga semua kegiatan dalam menjalankan pesantren tersentral dalam diri beliau sendiri. Kaidah-kaidah dan nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam pondok akan tetapi juga beliau sebarkan melaui dakwah beliao di luar pondok pesantren.

E. Kualitas Kepribadian Konselor bu Nyai Ainur Rohmah dalam Mengubah Kepribadian Mahasiwi di Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Jika melihat peran dan fungsinya sebagai Bu Nyai [pengasuh pondok pesantren] dalam pesantren mahasiswa, Hj. Ainur Rahmah adalah seorang juga disebut konselor bagi para santrinya. Karena dalam konsepnya konselor merupakan orang yang melakukan proses konseling kepada kliennya. Kliennya disini adalah para santri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang/masyarakat yang diberi dakwah. Akan tetapi dalam penelitian ini klien disini lebih ditekankan para santriwatinya.

Keberhasilan seorang konselor tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami konsep-konsep konseling saja, akan tetapi sangat ditentukan akhlak seorang konselor. Sebagai konselor yang berprinsip pada agama akan selalu mengacu pada kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari keberhasilan Rasulullah SAW dalam menerapkan dakwah islamiyyah yang di dalamnya juga terdapat proses konseling—amat didukung oleh kemuliaan akhlaknya.

Dengan demikian, akhlak seorang konselor sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan proses konseling yang ia lakukan, terutama dalam pendidikan Islam. Secara tidak langsung sebagai konselor tentunya Hj. Ainur Rahmah memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai konselor. Sebagaimana yang telah telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya bahwa seorang konselor harus memiliki akhlak yang mulia. Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang baik, sebab pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Karena upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yag baik pula. Selain itu, praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma-norma tertentu. Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam aplikasinya Hj. Ainur Rahmah pada keadaan tertentu sebagai seorang konselor bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi penyelesaian masalah para santrinya (klien). Dalam konteks ini Hj. Ainur Rahmah mengadopsi teori *counselling by modeling,* yaitu konseling melalui percontohan. Segala tingkah laku dan tindakan beliau ditujukan pada santrinya dalam artian beliau sebagai konselor bisa menjadi contoh yang efektif bagi pemecahan masalah para santrinya. Konselor tidak akan dapat menjalankan fungsi ini apabila dirinya tidak memiliki kepribadian yang baik. Misalnya konselor akan sulit mengubah perilaku para santri yang tidak disiplin apabila ia sendiri tidak dapat menunjukkan perilaku disiplin kepada para santri. Hj. Ainur Rahmah akan sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah sifat santrinya yang emosional apabila ia sendiri adalah orang yang emosional dan seterusnya.

Dalam praktik bimbingan dan konseling di pesantren An Nuriyah syarat sayarat kepribadian yang baik untuk konselor menjadi lebih urgen. Betapa tidak, sebagai lembaga pendidikan agama Islam [pesantren] yang dalam praktik pendidikan dan pembelajarannya dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, maka dalam pelayanan bimbingan dan konselingnya pun harus dijiwai dan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu nilainya adalah pembimbing atau konselornya harus berakhlak baik (memiliki akhlak al karimah).

Dalam hal ini, praktik bimbingan konseling merujuk pada penjiwaan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang mengacu kepada praktik bimbingan dan kon¬selingnya Rasulullah Saw. Rasulullah saw. adalah sosok pemecah masalah umat yang paling efektif. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. merupakan konselor pertama dalam Islam yang membimbing, mengarahkan, menuntun dan menasihati umat agar beriman kepada agama Tauhid (Islam). Melalui bimbingan, arahan, tuntunan dan nasihatnya, manusia memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat Kepribadiannya mantap dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi pemecahan masalah para sahabat ketika itu.

Kepribadian yang baik dalam konteks Islam ditandai dengan kepemilikan iman, ma'rifah, dan tauhid. Hal tersebutlah yang dimiliki Hj. Ainur Rahmah sebagai seorang pembimbing atau konselor terhadap para santrinya. Jiwa tersebut meliputi jiwa keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Hj. Ainur Rahmah berpendapat bahwa kemakrifatan penting dimiliki dalam kaitannya untuk bersimpati dan berempati terhadap para santrinya. Untuk itulah dalam setiap kesempatannya beliau szelalu menunjukkan kepribadian yang baik, dengan ditandai dengan dimilikinya aspek moralitas yang baik pada diri pembimbing (konselor) seperti nilai-nilai, sopan santun, adab, etika, dan tata krama yang dilandaskan pada ajaran agama Islam. Dengan begitu, intinya tanpa kepribadian yang baik dari guru pembimbing (konselor), tujuan pelayanan bimbingan dan konseling akan sulit dicapai secara efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas sudah dapat dilihat ada beberapa asas kepribadian yang dimiliki oleh Hj. Ainur Rahmah dalam mendidik dan mengarahkan dan mengatur para santrinya di PP an-Nuriyah. Asas-asas yang beliau pegang meliputi:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, Hj. Ainur Rahmah merujuk pada bagaimana hidup yang baik baik ketika di dunia dan mencara bekal akhlak yang mulia untuk di akhirat.
2. Asas komunikasi dan musyawarah, asas ini bagi Hj. Ainur Rahmah merupakan hal yang penting dalam memutuskan segala sesuatu keputusan yang menyangkut kehidupan para santrinya. Beliau tidak segan untuk meminta pendapat dari pengasuh yang lainnya atau bahkan para santrinya sendiri.
3. Asas manfaat, sebua yang Hj. Ainur Rahmah lakukan adalah berprinsip pada asas manfaat dimana segala sesuatunya akan memiliki nilai keguanaan secara efektif dan efisien.
4. Asas kasih sayang, sebagai seorang pimpinan dan ibu sekaligus pengganti orang tua untuk para santrinya, Hj. Ainur Rahmah memperlakukan para santrinya dengan penuh kasih sayang dan perhatian.
5. Asas menghargai dan menghormati, beliau selalu mendengarkan dan menghargai hal dan masukan para santrinya. Baginya apa yang sudah dilakukan oleh para santrinya merupakan hasil kerja keras yang perlu di apresiasi dan di hargai sekecil apapun hasil tersebut.
6. Asas rasa aman, bagi para santri Hj. Ainur Rahmah selalu memberikan pelindungan sehingga mereka merasa nyaman dan aman ketika di dalam pesantren sebagai rumah sendiri.
7. Asas ta'awun (tolong menolong) atau kerja sama konstruktif, Hj. Ainur Rahmah dalam setiap kesempatan selalu menunjukkan dan mengajarkan kehidupan hablum minan nas diantaranya adalah menjadi pribadi yang selalu memberi dan menolong sesama yang membutuhkannya.
8. Asas toleransi, bagi beliau setiap perbedaan harus di hargai dan di junjung tinggi, karena dengan perbedaan akan menjadi banyak warna, termasuk setiap perbedaan pada santrinya menurut Hj. Ainur Rahmah adalah sebuah kekuatan bukan penghalang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Asas keadilan, Hj. Ainur Rahmah selalu menempatkan sesuatu sesuai porsinya, begitu pula pada santrinya tidak membedakan atara senior dan juniar, suku ras, dan lain sebagainya.

Akhlak yang ditunjukan Hj. Ainur Rahmah sebagai konselor dalam pesantren yang telah dipaparkan diatas selalu berlandaskan kepada ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan hadis. Dalam al-Qur'an dan hadis, ditemukan beberapa akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, seperti berkomunikasi dengan baik, kasih sayang, jujur, amanah, adil, sabar, tawadhu', toleransi, dan sebagainya. Hal ini juga relevan dengan asas-asas dalam konseling itu sendiri.

F. Kualitas Kepribadian Konselor Bu Nyai Ainur Rohmah dalam Mengubah Kepribadian Mahasiwi di Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Sebagai seorang pimpimpinan pondok pesantren Annnuriyah, Hj. Ainur Rahmah merupakan ibu sekaligus pengati orang tua para santrinya ketika berada di pondok. Beragam persoalan dan masalah pribadi pernah beliau tangani. Sebagaimana disebutkan diatas beliau selalu mengusahakan anak didiknya merasa nyaman dan aman ketika berada di sisi beliau. Untuk itu sikap-sikap yang ada dalam paparan sebelumnya selalu beliau jaga.

Selama ini masalah yang dihadapi para santri nya cukup beragam. Masalah yang paling menonjol adalah masalah remaja pada umumnya yang kadang menganggu kehidupan secara psikologis. Menurut penuturanya masalah yang sering menjadi biasanya ganjalan adalah masalah keuangan, pengaruh buruk teman, kuliah, hubungan dengan sesama dan berbagai faktor dari dalam maupun dari luar pondok pesantren. Sementara itu, problem pergaulan di luar pondok, seperti pengaruh dari luar, bisa dari teman-teman kampus, teman kos, dan teman organisasinya. Mereka sering tidak mengikuti kegiatan pondok seperti; jamaah rutin, seperti sholat shubuh, maghrib dan isya’, pengajian, sorogan dengan alasan capek, banyak kegiatan di kampus dan mengerjakan tugas kuliah yang banyak. Dengan alasan tersebuat maka para santri harus pulang ke pondok larut sekali. Sepanjang ini masalah pergaulan itu memang menjadi masalah yang mendominasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pondok pesantren. Karena pengurus tidak mungkin untuk bisa memantau dan mengecak satu persatu gerak gerik santrinya di manapun berada.

Beliau sangat menyadari bahwa beragam masalah yang dihadapi oleh para santrinya, termasuk problem metropolitan yang harus mereka para santri hadapi. Proses-proses adaptasi masih tergolong baru bagi para santri yang harus hidup di kota Surabaya. Banyak godaan dan pengaruh negatif yang selalu mengintai prilaku para santri. Hal ini tidak berlebihan mengingat para santrinya berasal dari berbagai latar belakang daerah dan kota-kota di Indonesia. Kota-kota tersebut seperti Lamongan, Gresik, Mojokerto, Tuban, benkulu, Mampung dan lain sebagainya. Para santri tidak hanya harus beradaptasi dengan kota Surabaya mereka juga harus beradaptasi dengan teman-teman mereka yang hiterogen budaya dan latar belakangnya. Hal inilah yang sering menimbulkan masalah dan gejolak tersendiri pada diri santrinya.

Menyadari kondisi diatas Hj. Ainur Rahmah berusaha menjadikan Pondok pesantren putri Annuriyah adalah tempat yang sangat nyaman bagi santriwati Annuriyah. Konsep nyaman disini bukan dalam bentuk fasilitas saja yanga terus dilengkapi akan tetapi dalam bentuk psikologis para santrinya. Untuk itulah, supaya tidak ada sekat atau jarak dengan bu Nyai [Hj. Ainur Rahmah] beliau tidak memposisikan sebagai bu Nyai akan tetapi sebagai orang tua. Tak heran jika pangilan untuk beliau [Hj. Ainur Rahmah] adalah “Bunda Cantik”. dengan pangilan “”bunda” inilah para santri merasa nyaman berada di dekatnya. Bunda akan selalu menjadi penopang dan penyamangat bagi santriwatinya. Seperti yang diutarakan oleh salah satu santrinya:

> “ ……Bu nyai ibarat orang tua kita sendiri saat di pondok. Oleh karena itu beliau tidak berkenan dipanggil bu nyai, tetapi beliau lebih senang dipanggil bunda sama santrinya. Hal itu bertujuan agar ada kedekatan emosi dengan santrinya. Panggilan bunda seperti layaknya anak sendiri, tetapi kalau panggilan bu nyai itu terkesan seperti santri dengan gurunya….”

Selain itu Hj. Ainur Rahmah merupakan pribadi yang selalu penuh perhatian terhadap para santrinya. Dalam setiap kesempatan “bunda” ketika ada santri baru dan menanyakan nama setiap para santri dan selalu merekam dan mengingat selamanya. Hal ini merupakn hal yang tidak mudah karena saat ini jumlah santri santri Annuriyah itu jumlahnya sekitar 300 an santri. Menurut penuturan para santrinya kalaupun “bunda”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang lupa nama santrinya beliau akan tetap mengerti dan mengenali sebagai santri Annuriyah.

Pendekatan seperti itulah yang menjadikan para mahasiswa merasa nyaman dan bahagia. Seperti penuturan mahasiwi :

> "…..Rasanya senang bisa kenal lebih dekat dengan bunda, apalagi dipanggil dengan nama kita. baik saat mengaji tiba-tiba nama kita dipanggil atau waktu saat luang kita dipanggi hanya untuk sekedar membersihkan kamar bunda, mencuci, dan membantu bunda. Bunda sangat peka terhadap santrinya jika kita punya masalah, seringkali bunda merasa tidak nyaman dengan badannya, merasa aneh dan kurang sehat dan jika hal seperti itu sudah terjadi maka bunda akan terlihat murung, tidak mau mengajar mengaji pagi, dan akan berjamaah sendiri di kamar beliau. Neng elli yang melihat sikap bunda seperti itu yang biasanya menggantikan posisi bunda menjadi imam, mengaji dan mendampingi jamaah santri di bawah…."

Salah satu penuturan santri lainnya lainnya:

> "……Bunda sering memberi santrinya makanan, kerupuk, minuman dll. Dalam hal pendekatan dengan santrinya Bunda sering memanggil santri ke kamar beliau untuk disuruh menyapu, ngepel, cuci pakaian. Bunda senang sekali jika ada santri yang sering ke kamar bunda dan membantu bunda untuk membersihkan kamarnya. Hal ini bnertujuan agar bunda lebih bisa mengenal dekat dengan santri, mengerti namanya dan terlebih lagi akan dikenal bunda lebih dekat dari pada santri yang jarang ke kamar bunda. Sering pula saat kami telah membersihkan kamar bunda kami diberi makanan oleh bunda. Bunda itu cantik sekali, dermawan, dan loyal pada kita. bunda juga senang bergaul dan guyonan pada santrinya.
> Begitupun ketika kita pamit untuk pulang ke rumah, bunda sering mencium kening kita, dan ini yang membuat kita rindu saat sudah berada d rumah masing-masing. Bunda juga tidak lupa untuk nitip salam sama bunda dan ayah kiat di rumah. Dan saat kami sampaikan salam itu pada orang tua di rumah. Orang tua sangat senang sekali menerimanya.

Dalam melakukan pembinanan terhadap para santrinya Hj. Ainur Rahmah dibantu oleh beberapa pengasuh pondok. Akan tetapi beliau masih menempatkan posisinya menjadi orang tua uatama bagi para santrinya. Salah satu pengasuh kepercayaanya adalah Neng Eli yang merupakan santri di Annuriyah. Neng Eli inilah yang selalu ada di samping bunda, menemani bunda dalam keadaan apapun, setia mendampingi bunda saat mengaji dan sampai tidur sering bersama. Setelah mengetahui kalau bunda sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan hal yang aneh dalam diri beliau maka, neng Eli segera mencari tahu tentang keadaaan santriwatinya. Seperti mengecek siapa yang akhir-akhir ini pulang agak malam, banyak kegiatan, sering pulang ke rumah, dan beberapa kejadian yang terjadi di masing-masing kamar.

Untuk itulah Bu nyai Hj. Ainur Rahmah sangat berperan penting dalam perkembangan kepribadian santrinya di pondok pesantren putri Annuriyah. Jika Beliau mendengar ada santri yang memiliki masalah beliau akan mendekati santri tersebut dengan pendekatan yang penuh kasih sayang. Baginya tidak ada masalah yang tidak bisa diatasi dan akan lebih mudah jika di share bersama dan di caraikan pemecahan masalahnya. Pendekatan yang beliau lakukan lebih pada pendekatan persuasif personal. Beliau tidak ingin melihat santrinya murung dan menyelesaikan masalahnya sendirinya. Pendekatan religius juga dilakukan yaitu denganmemberikan *wiridan/ amalan* tertentu agar merasa tenang, dan saranya selalu memperbayak doa dan sholat agar jiwa nya tentram.

Seperti yang sebagian disebutkan diatas Bu nyai mengasuh santrinya dengan penuh kasih sayang dan tidak memperlakukan layaknya santri, tetapi seperti anak sendiri. Jadi kalau santri ada yang nakal maka beliau juga ikut andil secara langsung. Pernah suatu ketika ada santri yang nakal, tidak pernah tidur di pondok tetapi tidur di kos-kosna teman, tidak pernah ikut jamaah, sering buat teman-teman yang ad di pondok karena perilakunya itu. Tiba-tiba saat dipanggil di kamarnya bunda, santri tersebut tidak dimarahi atau ditanya kenapa dan kenapa, tetapi santri tersebut langsung di dekati, dibelai dan dicium keningnya oleh bunda. Betapa terkejutnya ia, karena hal itu sangat mustahil sekali, apalagi pengurus yang sempat kaget dengan perilaku bunda sepeti itu. Kemudian tanpa berbicara anak tersebut menundukan kepala dan tiba-tiba menangis.

Dalam membina santrinya agar memilki psikologis yang religious yang kuat, Hj. Ainur Rahmah senang mengajak santrinya untuk jamaah da wiridan, terutama wiridan setelah sholat Subuh dan shalat Maghrib. Dalam-dalam waktu tersebut Hj. Ainur Rahmah mewajibkan santrinya untuk sholat jamaah bersama di musholla dan membaca wiridan yang terhitung cukup banyak. Bagi-bagi santri yang sudah lama di pondok mungkin wiridan tersebut sudah hampir kita hafal. Tetapi bagi santri baru wiridan yang begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak membuatnya agak berat. Tetapi kita para santri memang sudah mempunyai buku panduan wiridan satu persatu, jadi jika tidak hafalpun kiat bisa leluasa untuk lihat.

Buku wiridan tersebut menjadi pegangan hidup kita banyak beberapa *fadhilah wiridan* yang kami baca setia habis sholat. Apalagi Hj. Ainur Rahmah juga telah memberitahu pada para santrinya tentang betapa pentingnya wirid tersebut bagai kehidupan kita kelak. Kekuatan wiridahan ini bisa menyejukkan dan menenangkan pikiran para santrinya untuk selalu ingat kepada Allah SWT dalam setiap kesempatan. Beliau juga menanamkan pribadi yang selalu beriman, bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan pada Allah. Ketenangan bathin yang kita inginkan ada padanya-Nya. Tapi beliau jugamenekankan pentingnya berusaha dan kerja keras dan hasilnya dipasrahkan melalui doá yang dipanjatkan.

Tak heran jika para santri Annuriyah memang senang dan sering kali membawa buku yang berisi amalan wiridhan dan doá itu kemana-mana. Ibaratnya buku doá-doá sudah menyatu dengan hati buku itu mampu menjadi obat saat kita sakit, saat kita rindu, saat kita resah, gelisah. Wiridan tersebut menjadi obat ampuh yang mmapu untuk mengobati penyakit yang ada dalam diri, termasuk penyakit galau yang biasa kita dengar sekarang. Dengan membaca wiridan hati para menjadi tenang, dan bahagia.

G. Kesimpulan

Bentuk nilai-nilai dan Aplikasi Konseling Indigeos di Pesantren Mahasiswi An Nuriyah Wonocolo Surabaya adalah dengan meniadakan sekat dan jarak di pesantren antara beliau sebagai bu Nyai dengan santriwatinyanya. Sehingga beliau lebih suka memposisikan sebagai pengganti orang tua para santri dengan dipanggi “Bunda Cantik” dari pada Bu Nyai. Sedangkan bentuk Kualitas Kepribadian Konselor bu Nyai Ainur Rohmah dalam Mengubah Kepribadian Mahasiwi di Pesantren An-Nuriyah yaitu dengan menggunakan asa-asas ajaran Islam yang kemudian dikembangkan dalam sebuah kepribadian.

Asas tersebut meliputi: Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, Asas komunikasi dan musyawarah, Asas manfaat, Asas kasih sayang, Asas menghargai dan menghormati, Asas ta'awun (tolong menolong) atau kerja sama konstruktif, Asas toleransi, dan Asas keadilan. Sedangkan karakter yang dikembangkan adalah karakter: *Berkomunikasi secara baik, kasih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang (rahmah), *lemah lembut, sabar (patience), tawadhu', demokratis dan terbuka jujur (honesty] dan dapat dipercaya (Trustworthiness/amanah) Adil.*

Sementara itu, dalam membina para santrinya bu Nyai Ainur lebih banyak melakukan pendekatan konseling bentuk modeling, dimana beliau mencontohkan prilaku dirinya pada para santrinya. Prilaku tersebut adalah mengaju pada tradisi –tradisi pesantren yang bersumber pada ajaran Islam. Selain itu dalah Bu Nyai Hj. Ainur Lebih banyak melakukan pendekatan secara persuasif terhadap para santrinya yang mengalami masalah psikologis.[]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id